

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA INTEGRASI NILAI-NILAI PAI DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA SMA DARUL ULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH NURUL HUDA SUMBERANYAR-BANYUPUTIH-SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2020-2021

AGUS READI M.Pd

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan 2 pihak sekaligus, pihak pertama sebagai subjek pendidikan yaitu pihak yang melaksanakan pendidikan, dalam hal ini disebut guru sedangkan pihak kedua sebagai objek pendidikan yaitu pihak yang menerima pendidikan, dalam hal ini disebut siswa. Salah satu yang tidak dilepaskan dari siswa adalah soal moralitas. Problem moralitas yang terjadi pada siswa luaran harus segera dicarikan solusi karena hal ini akan merembet pada siswa yang menyandang status santri. Dampak dari problem ini sangat besar yaitu dapat mengubah *image* pesantren yang dikenal dengan tempat bagi orang-orang yang bermoral. Di Indonesia Pesantren juga terkenal dengan tempat untuk mengatasi moralitas yang hancur karena Pesantren dianggap memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi.

Kata Kunci : Pengembangan, Bahan Ajar, Moralitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan 2 pihak sekaligus, pihak pertama sebagai subjek pendidikan yaitu pihak yang melaksanakan pendidikan, dalam hal ini disebut guru sedangkan pihak kedua sebagai objek pendidikan yaitu pihak yang menerima pendidikan, dalam hal ini disebut siswa (Baharuddin dan Moh Makin, 2011:137). Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan menjadi keharusan agar bisa menyesuaikan dengan perubahan kebudayaan manusia. Pendidikan dianggap bisa mendukung pembangunan masa depan ketika pendidikan tersebut bisa mengembangkan potensi siswa

sehingga mampu memecahkan problema kehidupan (Trianto, 2010:01-02).

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. “Kurikulum pertama kali masuk dalam kamus Inggris Webster pada 1856. Istilah ini pada awalnya digunakan dalam bidang olahraga sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari, atau diartikan sebagai sebuah “*charot*” (kereta pacu). Sedangkan Terma kurikulum di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *manhaj* atau *minhaj* yang berarti sejumlah rencana dan *wasilah* yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan” (Toto Suharto, 2006:97).

Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam pendidikan (Tedjo Narsoyo Reksoatmudjo, 2010:03). John P. Miller dan Weyne Sellar berpendapat bahwa kurikulum adalah “*In the*

middle of the spectrum, curriculum is viewed as an interaction between students and teacher that is designed to achieve specific educational goals” (John P. Miller dan Weyne Seller, 1985:03). Intinya John P. Miller dan Weyne Seller berpendapat bahwa kurikulum adalah pandangan antara siswa dan guru agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya pendidikan sangat tergantung pada kurikulum. Bila kurikulum didesain dengan baik, komprehensif, dan integral dengan kebutuhan pembelajaran, tentu *output* (kompetensi lulusan) pendidikan juga akan baik (Abdullah Idi, 2007:05).

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan karena kurikulum mampu mengarahkan seluruh aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2014:04). Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam bahasa yang lain, kurikulum merupakan pemandu utama penyelenggaraan pendidikan secara formal, karena kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Azyumardi Azra, 2002:95).

Melihat kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari harapan, sangat jelas kondisi ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu kita butuh untuk melakukan inovasi kurikulum agar pendidikan di Indonesia sejajar dengan pendidikan di Negara-negara maju. Inovasi kurikulum di Indonesia dengan cara

memperhatikan relevansi, mutu pendidikan dan pemerataan (Zainal Arifin, 2012:310-311). Tidak heran jika kurikulum terus menerus mengalami perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun sangat disayangkan, sampai saat ini perubahan yang dilakukan masih belum membuahkan hasil. Perubahan sebuah kurikulum merupakan keniscayaan karena sifat dari kurikulum adalah dinamis, berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (Toto Suharto, 2006:98). Kalau dilihat lebih detail sebenarnya problem terbesar dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan kita kurang menanamkan iman atau nilai-nilai agama padahal iman atau nilai-nilai agama tersebut merupakan pengendali manusia. Akal yang cerdas sangat berbahaya ketika tidak dikendalikan oleh iman atau nilai-nilai agama (Ahmad Tafsir, 2006:140).

Hal ini sejalan dengan orientasi kurikulum pendidikan Islam yang menekankan terhadap lima macam, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*sosial demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada siswa, orientasi pada masa depan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:135). Sesungguhnya konsep dasar pendidikan Islam dapat dianalisa dari proses didikan Allah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia secara bertahap (Ridlwani Nasir, 2010:39).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah sistem nilai. Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya, maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam memelihara dan meneruskan sistem

nilai (Nana Syaodih Sukmadinata, 2014:159).

Dalam konteks keindonesiaan, persoalan mendasar yang melatarbelakangi perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah merosotnya nilai moral siswa. Kurikulum KTSP dinilai gagal mengantarkan cita-cita luhur pendidikan Indonesia, sehingga beberapa kekurangan dalam kurikulum KTSP berusaha diperbaiki. Diantara kekurangan tersebut adalah masih dominannya aspek kognitif-behavioristik yang berakibat kosongnya nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan siswa.

Fenomena ini secara konsekuensi mengindikasikan adanya masalah kritis dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang seharusnya berakar pada budaya bangsa, sikap nasionalisme, dan religius ternyata yang terjadi malah sebaliknya, pendidikan tanpa nilai. Nilai-nilai tersebut semakin lama semakin terkikis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dari hari ke hari, fenomena negatif yang terjadi di Indonesia terus meningkat, seperti perkelahian pelajar, seks pranikah, narkoba, kecurangan dalam ujian (nyontek), dan gejolak masyarakat (*unrest*). Pola pembelajaran yang masih dikotomi antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain merupakan salah satu penyebab utama.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai pedoman bagi guru, didasarkan pada tiga asas pokok, yaitu asas filosofis (berkenaan dengan system nilai yang berlaku di masyarakat), asas psikologis (berkenaan dengan aspek kejiwaan perkembangan siswa), asas sosiologis teknologis (berdasarkan asumsi bahwa sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di

masyarakat). (Wina Sanjaya, 2011:17-20).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cenderung memilah-milah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, mata pelajaran tertentu hanya mendukung kompetensi tertentu, sedangkan kurikulum 2013 lebih mengedepankan integrasi dan korelasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dimana tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) dengan penekanan berbeda (Mulyasa, 2013:172). Titik tekan dalam kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014:16).

Menurut kurikulum 2013, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:02). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya dibedakan dengan mata pelajaran umum, tetapi sekarang mulai dipadukan, begitu pula dengan nilai-nilai moral, nasionalisme dan budaya bangsa, nilai-nilai ini diinternalisasikan di dalam semua mata pelajaran.

Secara hirarkis, Standar Isi Kurikulum PAI 2013 dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Tujuan Pembelajaran yang terdiri dari empat kompetensi utama yaitu: Kompetensi Inti Satu/ KI-1 (Sikap Spiritual): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, Kompetensi Inti dua/KI-2 (Sikap Sosial): Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Kompetensi Inti Tiga/KI-3 (Pengetahuan): Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Inti Empat/KI-4 (Keterampilan): Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori yang kemudian dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:04).

Pembelajaran tematik-integratif sebelumnya hanya dilaksanakan di kelas rendah sedangkan di kelas tinggi setiap mata pelajaran terkesan terpisah atau berdiri sendiri. (Mulyasa, 2013:170). Paradigma tematik-integratif (tematik-terpadu) yang digagas dalam kurikulum 2013 secara operasional diejawantahkan di kompetensi inti (KI). Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti (KI). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:03).

Dari beberapa KI yang ada, KI spiritual mendapat porsi lebih daripada KI yang lain. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menghayati dan

mengamalkan ajaran agamanya, karena seruan moral agama seharusnya mampu membina mentalitas remaja sehingga mereka dapat hidup teratur serta memberikan rasa aman, tentram, dan damai dalam masyarakat. Pendidikan berbasis moral seharusnya dilakukan dengan pendekatan komprehensif, baik komprehensif dalam isi, metode, maupun dalam seluruh proses pendidikan. (Muhammad Takdir Ilahi, Media, 2012:182).

Kompetensi inti lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, moral, dan budaya bangsa. Sedangkan kompetensi dasar adalah internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam masing-masing mata pelajaran sesuai dengan tema-temanya. Dengan berpadunya kompetensi inti yang mengandung nilai-nilai religius dan kebudayaan di dalam kompetensi dasar, kurikulum 2013 memiliki dua sisi, yaitu sisi nilai (religius dan budaya bangsa), dan ilmiah (*scientific*) di sisi yang lain.

Untuk merealisasikan dua sisi dalam kompetensi dasar, Kurikulum 2013 kemudian menggagas pembelajaran tematik-integratif (tematik-terpadu) yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Ahmad Yani, 2014:114). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Pembelajaran tematik-integratif (tematik-terpadu) yang digagas dalam kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan sanggahan terhadap dikotomi ilmu yang selama ini sudah mengakar kuat. Secara normatif konseptual, Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama yang bersifat sakral dan ilmu non-agama

yang profan, karena semua ilmu bersumber dari Allah Swt. salah buktinya yaitu beberapa pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh muslim diantaranya, Imam Ghazali hanya membagi ilmu menjadi ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela (Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, 2008:27).

Ketika *fuqaha* memegang peran penting dalam pendidikan Islam terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardhu 'ain* sedangkan ilmu umum tergolong *fardhu kifayah*. Salah *fuqaha* pada saat itu bernama *Syaikh* Ibrahīm bin Ismail az-Zarnuji, beliau mengkategorikan ilmu menjadi dua macam yaitu, ilmu yang *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. (Ibrahīm bin Ismail az-Zarnuji, 1997:04). *Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam (Abd. Rachman Assegaf, 2014:268-269).

Dampak negatif dikotomi sistem pendidikan dapat diklasifikasi menjadi 4 macam. *Pertama*, munculnya ambivalensi orientasi pendidikan. *Kedua*, terjadi kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. *Ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan Islam. *Keempat*, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam (Moh. Shofan, 2004:115-116).

Menurut Islam tugas guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa dan mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai ajaran agama Islam. (Moh. Roqib, 2011:43). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu melakukan integrasi nilai-nilai PAI terhadap materi pelajaran yang

diajarkan. Salah satu guru yang belum mampu melakukan integrasi nilai-nilai PAI tersebut yaitu guru di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Nyamplong-Sumberanyar-Banyuputih.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Nyamplong-Sumberanyar-Banyuputih merupakan pondok Pesantren yang menaungi lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Lembaga pendidikan agama berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diselenggarakan di pagi hari (jam 07:00-11:00).

Sedangkan lembaga pendidikan umum berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselenggarakan di sore hari (jam 13:00-17:00). Semua lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum dapat dikategorikan menjadi 2 macam yaitu kategori kelas putra dan kategori kelas putri. Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di sana bernama SMA Darul Ulum Banyuputih.

Tempat penelitian kami yaitu SMA Darul Ulum Banyuputih kelas XI, sekalipun merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren, siswa yang belajar di sana bisa dikatakan tidak seluruhnya santri. Siswa di SMA tersebut dikategorikan 40% luaran (bukan santri) sedangkan 60% lagi menyandang status santri (pusat dan cabang).

Secara otomatis moralitas siswa terbagi menjadi 2 macam yaitu, siswa yang menyandang status santri memiliki moralitas yang tinggi. Hal ini dianggap wajar mengingat mereka juga dibekali ilmu agama di pondok dan pendidikan agama di madrasah pada waktu pagi hari, sedangkan moralitas siswa luaran dianggap

kurang baik karena mereka tidak mengenyam pendidikan agama sebagaimana siswa yang menyandang status santri.

Salah satu contohnya yaitu ketika proses ujian dimana mayoritas siswa menyontek, gaduh ketika akan sholat jama'ah, mengghosab sandal ustad yang ada di pondok, pulang saat jam pelajaran dengan cara melompat dari jendela kelas dan ketika pulang sekolah tidak jarang para siswa mengobrol dengan para siswi di Jalan (hal yang dapat mendekatkan diri terhadap perzinahan). Hal ini dianggap tidak sejalan dengan Visi dan Misi Pesantren pada umumnya.

Problem moralitas yang terjadi pada siswa luaran harus segera dicarikan solusi karena hal ini akan merembet pada siswa yang menyandang status santri. Dampak dari problem ini sangat besar yaitu dapat mengubah *emage* pesantren yang dikenal dengan tempat bagi orang-orang yang bermoral. Di Indonesia Pesantren juga terkenal dengan tempat untuk mengatasi moralitas yang hancur karena Pesantren dianggap memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi.

Salah satu solusi untuk mengatasi problem moralitas yang kurang baik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai PAI pada siswa secara umum (luaran dan santri), Namun jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran selama seminggu menjadi kendala utama untuk melakukan penanaman nilai-nilai PAI pada siswa secara langsung. Sehingga guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai PAI secara tidak langsung.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi minimnya jam pelajaran tersebut dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam bahasa Indonesia. Jam pelajaran bahasa Indonesia

dianggap cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai PAI, Mengingat jam pelajaran bahasa Indonesia yang lebih banyak yaitu 4 jam pelajaran selama seminggu.

Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. hal ini menuntut para siswa untuk fokus mempelajarinya. Di samping itu mata pelajaran bahasa Indonesia juga kering akan nilai-nilai PAI. Secara tidak langsung peneliti akan memperbaiki problem merosotnya moralitas siswa secara perlahan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional, secara otomatis mayoritas siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa Indonesia merupakan pengantar seluruh pelajaran, baik pelajaran Umum maupun Agama di sekolah. Oleh karena itu bahasa merupakan salah cara untuk memperbaiki moralitas siswa, mengingat ketika siswa berbahasa yang baik dan sopan, secara otomatis tingkah lakunya juga akan baik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam materi pelajaran bahasa Indonesia.

Proses Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI

Pada proses pengembangan buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dianalisa bagi seorang pendidik untuk menerapkan kurikulum 2013.

Pertama, kemampuan mengembangkan buku ajar, Pada kurikulum 2013 saat ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan buku ajar sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku ajar dari pusat, namun tetap saja seorang guru harus bisa membuat buku

ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Lebih-lebih pada tataran realitas.

Dari poin pertama dimana guru dituntut untuk mampu mengembangkan buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan integratif yang dikenal dengan *tematik integratif*, yang mana pendekatan tersebut merupakan sumbu utama dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tentu saja hal itu harus benar-benar dirancang untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Apabila buku ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat buku ajar alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan iptek sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun buku ajar yang baik,

Kedua, yaitu analisis karakteristik siswa. Seperti layaknya guru yang akan mengajar, guru harus mengenali karakteristik siswa yang akan menggunakan buku ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial serta pengalaman belajar sebelumnya.

Dalam penyusunan buku ajar ini, peneliti benar-benar memperhatikan karakteristik sasaran. Hal ini disebabkan buku ajar yang dikembangkan oleh orang lain sering kali tidak cocok untuk siswa kita, karena pola pembelajaran yang didesain dalam buku ajar tersebut masih kurang tepat.

Untuk itu, buku ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Atas pertimbangan dari kedua poin di atas, peneliti kemudian melakukan pengembangan buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI. Dengan demikian siswa akan terbantu dalam pembinaan moralitas.

Sesudah peneliti tentukan pendekatan integratif yang sesuai dengan harapan kurikulum 2013 dalam membuat buku ajar, maka hal yang tak kalah pentingnya yaitu konten dari buku ajar. Konten yang ada pada buku ajar yang peneliti buat mempunyai beberapa strategi dan acuan diantaranya peta konsep antar bab dan kompetensi dasar serta target yang harus dicapai setelah mempelajari bab tersebut. Hal ini bertujuan agar target yang harus dicapai oleh siswa harus benar-benar dicapai.

Dari penjelasan singkat tentang konten diatas, langkah selanjutnya tentang Validasi desain, dalam hal ini yaitu pada pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Pada tahap validasi ini, validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persoalan mendasarkan yang tengah dihadapi dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian berkisar dua ahli. Yaitu materi dan ahli bahasa, dan penilaian dari kedua ahli ini sudah bisa menjamin bahwa pengembangan buku ajar yang dibuat akan benar-benar lebih

efektif dan bisa memecahkan persoalan yang dihadapi. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli tersebut kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

Kemudian sesudah dilaksanakan validasi oleh tim ahli, produk siap untuk diujicoba lapangan. Didalam uji coba lapangan ini Kelayakan buku ajar akan benar-benar teruji. Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa uji coba lapangan hanya terbatas di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 saja. Bisa dikatakan uji coba ini terbatas pada kelompok kecil saja, tidak ada uji coba kelompok besar dengan melibatkan sekolah lain. Namun setidaknya, uji coba kelas terbatas ini sudah bisa menjamin kualitas buku ajar ini sudah sangat baik.

Hal ini berdasarkan pada hasil uji efektifitas model yang diujikan pada 20 sampel siswa dengan dibagi pada 10 siswa sebagai kelompok control dan 10 siswa sebagai kelompok eksperimen diperoleh bahwa buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI yang diterapkan pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang berarti dalam pembinaan moralitas siswa kelas eksperimen dari pada kelompok kontrol.

Menurut hemat peneliti, Buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI yang peneliti buat secara signifikan lebih baik dalam pembinaan moralitas siswa khususnya pada kelas XI IPS 1 SMA Darul Ulum Banyuputih dibandingkan dengan buku yang diterbitkan oleh Kemendiknas.

Dengan demikian, salah satu keterbatasan dari buku ajar ini adalah hanya diperuntukkan untuk siswa kelas XI SMA ataupun sekolah yang memiliki ciri khas yang sama. Oleh sebab itu, penggunaan buku ajar ini

untuk keperluan lain perlu pengkajian lebih lanjut dan penyesuaian dengan kondisi setempat.

Faktor Pendukung dan penghambat pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI

1. Faktor Pendukung Pengembangan Buku Ajar

- a. Adanya buku bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendiknas

Faktor pendukung pertama yang peneliti peroleh yaitu adanya buku bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendiknas, dari buku bahasa Indonesia inilah peneliti memperoleh data yang dapat menghubungkan isi buku bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendiknas dengan konten buku ajar yang telah peneliti buat.

Disamping itu, Untuk meningkatkan mutu buku ajar yang telah peneliti buat, buku ajar bahasa Indonesia integrasi nilai-nilai PAI yang dikeluarkan oleh Kemendiknas dapat dijadikan sarana untuk menganalisa apakah konten yang ada didalamnya cocok dengan kurikulum 2013 apa tidak, sehingga perlu ada perbaikan-perbaikan yang harus dievaluasi dikemudian hari.

- b. Dukungan dari Guru bahasa Indonesia dan guru PAI di Instansi tersebut

Dukungan dari Guru bahasa Indonesia dan guru PAI di SMA Darul Ulum Banyuputih sangat dirasakan oleh peneliti dalam membuat produk buku ajar Bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI, karena guru yang bersangkutan dapat memberikan masukan tentang

bagaimana menyusun buku ajar bahasa Indonesia integrasi nilai-nilai PAI dengan benar.

Disamping itu, dukungan dari Guru bahasa Indonesia dan guru PAI terhadap peneliti selalu memberikan pemahaman untuk mengetahui karakteristik dari tiap-tiap siswa yang ada di instansi tersebut.

2. Faktor Penghambat Pengembangan Buku Ajar

Ada beberapa poin yang jadi penghambat pengembangan buku ajar, diantaranya:

a. Tidak adanya IN (*Instruktur Nasional*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Situbondo

Faktor penghambat pertama yang dirasakan oleh peneliti yaitu, belum adanya Instruktur Nasional (IN) pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Situbondo, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk mencari informasi secara detail baik tentang mata pelajaran bahasa Indonesia maupun tentang pengembangan buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI yang relevan dengan kurikulum 2013.

Salah satu poin yang terpenting tentang belum adanya IN bagi mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti mengalami kesulitan untuk memvalidasi konten/isi buku ajar. Apakah produk buku ajar yang peneliti buat sesuai dengan kurikulum 2013 apakah harus ada perbaikan.

b. Kurangnya kreatifitas dan keterampilan bagi peneliti dalam mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia.

Kreatifitas dan keterampilan dalam membuat buku ajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan, karena hal ini berhubungan dengan keefektifan siswa dalam memahami sebuah konten.

Dari buku ajar yang telah peneliti buat, kreatifitas dan keterampilan dari segi desain masih kurang menarik sehingga menurut hemat peneliti, guru/tenaga pendidik harus ekstra keras dalam memberikan pemahaman terhadap bab yang dipelajari.

c. Minimnya penguasaan IT (informasi teknologi) bagi guru bahasa Indonesia dan guru Pendidikan Agama Islam

Faktor yang ketiga, kebanyakan dari Guru bahasa Indonesia dan guru PAI sangat minim dalam menguasai IT/komputer, hal ini menjadi kesulitan bagi peneliti untuk meminta data yang berkaitan tentang pengalaman yang telah ditempuh dalam mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum 2013, sekaligus sebagai *sharing idea* untuk menyamakan persepsi tentang pengalaman mengikuti kegiatan kurikulum 2013.

d. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga mempengaruhi dalam pembuatan buku ajar bahasa Indonesia integrasi nilai-nilai PAI ini, karena waktu yang digunakan untuk pembuatan buku ajar bahasa Indonesia integrasi nilai-nilai PAI ini hanya beberapa bulan saja. Idealnya menurut sugiyono waktu yang ditempuh dalam penelitian R&D sekaligus

pembuatan buku ajar minimal lebih dari satu tahun.

Indonesia dan guru Pendidikan Agama Islam, dan Keterbatasan Waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI dalam pembinaan moralitas siswa SMA Darul Ulum Banyuputih dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Proses pengembangan buku ajar bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI dalam pembinaan moralitas siswa SMA Darul Ulum Banyuputih dikembangkan dengan mengikuti tahap-tahap pengembangan bahan ajar yang meliputi: analisis, rancangan, dan pengembangan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 dan situasi sekolah.
2. Faktor Pendukung dan penghambat pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI
 - a. Faktor pendukung pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI yaitu, Adanya buku bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendiknas dan Dukungan dari Guru bahasa Indonesia dan guru PAI di Instansi tersebut.
 - b. Faktor penghambat pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia dengan integrasi nilai-nilai PAI yaitu, Tidak adanya IN (*Instruktur Nasional*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Situbondo, Kurangnya kreatifitas dan keterampilan bagi peneliti dalam mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia, Minimnya penguasaan IT (informasi teknologi) bagi guru bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' Ulumiddīn* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008)
- Arifin Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002)
- az-Zarnuji Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Hidayah, 1995)
- Baharuddin dan Makin Moh, *Pendidikan Humanistic: Konsep, Teori, dan Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014)
- Idi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007)
- Ilahi Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rasional Kurikulum 2013*, Badan pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)

- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010)
- Reksoatmudjo Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Group, 2011)
- Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, cet.I (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013)
- Seller John P. Miller dan Weyne, *Curriculum Perspectives and Practice*, (America: The Alpe Press 1985)
- Shofan Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004)
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006)
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakakarya 2010)
- Yani Ahmad, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014)